



## Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Indah Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Nanat Fatah Natsir<sup>2</sup>, Erni Haryanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [indah.qysar@gmail.com](mailto:indah.qysar@gmail.com), [nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id](mailto:nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id), [erni\\_hk@uinsgd.ac.id](mailto:erni_hk@uinsgd.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-09  <b>Keywords:</b> <i>Idea;</i> <i>Islamization;</i> <i>Science.</i>	This study describes the idea of Islamization of science. The method used in this study uses a library research method or approach, that library research can be interpreted as a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of this study indicate that the emergence of the issue of the Islamization of science is a response to the dichotomy between religious science and science that has been introduced by the secular West and the culture of modern society into the Islamic world. The progress achieved by modern science has had an amazing effect, but on the other hand it has also had a negative impact, because modern (Western) science has dry values or is separated from religious values. In addition, the Islamization of Science is also a reaction to the crisis in the education system faced by Muslims, namely the dualism of the Islamic education system and modern (secular) education which confuses Muslims.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-09  <b>Kata kunci:</b> <i>Gagasan;</i> <i>Islamisasi;</i> <i>Ilmu Pengetahuan.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan ( <i>library research</i> ), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya isu Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam.

### I. PENDAHULUAN

Bangsa yang maju adalah bangsa yang menguasai dan unggul dalam hal penguasaan ilmu. Sebagaimana kita sadari, bagaimanapun kemajuan peradaban selalu didahului oleh ilmu pengetahuan (sains). Selama rentang enam abad betapa hebat perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu melahirkan berbagai tokoh-tokoh handal, seperti Al-Farazi sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun Astrolobe, al-Razi dan Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Jabir bin Hayyan dalam bidang kimia, Musa al-Khawarizmi dalam bidang matematika. Kenyataan ini telah dibuktikan dalam sejarah kejayaan Islam antara tahun 132 H-656 H (750 M-1258 M) dimana negeri-negeri Islam pada saat itu menunjukkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dengan semangat keilahan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits.

Setelah periode kejayaan Islam berakhir, umat Islam berada di masa kemunduran dalam segala

hal (Suprayogo, 2002). Era kontemporer sat ini tampaknya memberi kemungkinan baru bagi umat muslim untuk memperluas cakrawala dan perlahan mengembalikan kejayaan Islam. Para ilmuwan muslim tidak hanya mengagungkan kejayaan masa lampau tetapi menggali kembali etos kerja keilmiah para ilmuwan muslim terdahulu dengan memadukan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dipelopori oleh para ilmuwan muslim antara lain Ismail Raji al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan ide-ide besarnya ingin mengembalikan kembali gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization Of Knowledge). Ide ini disemangati oleh obsesi untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kekuatan Islam (muslim) sebagaimana pada masa klasik, harapan munculnya Islamisasi ilmu ini akan memberi efek yang besar terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam

(Na'im, 2021). Adanya pembaruan dalam kurikulum yang berupa upaya perpaduan ilmu agama dan ilmu umum, kegiatan pendidikan Islam akan berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan yaitu terbentuknya Insan Kamil seutuhnya.

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2021.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

### 4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Juhji, 2020) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema.

## 6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Marantika, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Tokoh Pelopor Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Urgensi Integrasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasi dalam Pendidikan Islam

### 1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Bahasa Indonesia lazim mengenal istilah Ilmu Pengetahuan dan kurun waktu terakhir juga mengenal istilah Science yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan sains, suatu kata yang disadur dari bahasa Inggris. Istilah ilmu, ilmu pengetahuan dan sains sering diartikan sama. Hal itu bisa diketahui dari definisi yang diberikan oleh para ahli. Bila sebuah istilah dihadirkan berarti mengandung makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jadi antara ilmu, ilmu pengetahuan dan sains memiliki keragaman makna yang berbeda diantara ketiganya (Handrianto, 2002), Endang Saifudin Anshari dalam (Arifudin, 2020) menyatakan: salah satu corak ilmu adalah pengetahuan ilmiah, yang ekuivalen artinya dengan bahasa Inggris dan Perancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda). Sebagaimana juga science berasal dari kata *scio*, *scire* (Bahasa Latin) yang berarti tahu, begitupula ilmu berasal dari bahasa Arab

Secara Terminologi ilmu dan science memiliki karakteristik tersendiri. Ada beberapa definisi ilmu dari para ilmuwan, diantara-

nya Ralph Ros dan Ernest Van Den Hagg menyatakan "*Science is empirical, rational, general and cumulative. And it is all four at ance.*" (ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, rasional, umum dan terstruktur secara serentak). Kemudian Karl Person menyatakan "*Sciene is the complete and consistence decription of the facts of experience in the simplest possible term*". (ilmu pengetahuan adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana)

Seorang guru besar di bidang Antropologi dari Universitas Padjajaran, Harsojo menyatakan bahwa ilmu memiliki pengertian: Akumulasi pengetahuan yang disestimatis, Suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu yang pada prinsipnya bisa dilihat oleh panca indera manusia (Sudarto, 2020), Muhammad Hatta menyatakan bahwa "setiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur pekerjaan hukum kausalam dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya dari luar, maupun menurut bangunnannya dari dalam".

Ilmuwan Muslim memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan definisi ilmu, Ibnu Taimiyah mendefinisikan ilmu sebagai "sebuah pengetahuan yang berdasarkan pada dalil/bukti. Dalil yang dimaksud bisa berupa penukilan wahyu dengan metode yang benar (*al-naql al-mushaddaq*) bisa juga berupa penelitian ilmiah (*al-bahts al-muhaqqaq*). Sedang yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah yang bersumber dari Rasulullah (Taimiyah, 1997), penjelasan disini menerangkan bahwa dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu. Sedangkan dalam pandangan barat wahyu bukan merupakan ilmu karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Disinilah terlihat perbedaan yang mencolok antara definisi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat.

Definisi '*sains*' dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris "*science*" dan bahasa Latin "*scientia*" yang bermakna mengetahui atau pengetahuan (*to know, knowledge*), banyak literatur yang menyatakan pembagian pengetahuan berdasarkan metodenya dibagi menjadi tiga yaitu (Muslih, 2014):

a) Pengetahuan Pengalaman, ia sangat identik dengan sebuah proses identifikasi sederhana terhadap ciri-ciri benda yang diberikan

nama kemudian dengan mudah menyebut dengan sebutan yang sama, dalam proses “mengetahui” akan dihadapkan pada dua objek yaitu konkrit dan abstrak. Kedua bentuk pengetahuan ini menunjukkan sebuah proses pengetahuan manusia terjadi karena proses pengalaman.

- b) Pengetahuan Ilmiah (*scientific knowledge*) adalah jenis pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah. Ini merupakan ciri utama pengetahuan ilmiah sekaligus membedakan dengan pengetahuan pengalaman.
- c) Pengetahuan Agama adalah jenis pengetahuan yang menjadikan sumber-sumber keagamaan sebagai objek kajian. Dalam Islam sumber utamanya adalah Al-Qur’an dan Hadits. Hal ini sudah tentu berbeda dengan pengetahuan pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang mempelajari fenomena yang bisa digolongkan sebagai empiris.

Islamisasi ilmu pada dasarnya adalah suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis dan relativis yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Menurut Nata dalam (Hasbi, 2021) bahwa ini adalah salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.

## 2. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islam merupakan agama yang memperhatikan setiap detail aspek kehidupan umat manusia. Termasuk tentang pentingnya menuntut ilmu. Dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, umat Islam mengalami puncak kejayaan di masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Serta berdirinya Universitas Al-Azhar di Kairo menunjukkan perkembangan pengetahuan Islam yang pesat pada saat itu, Islamisasi ilmu sebenarnya telah dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW yakni ketika beliau mendakwahkan ajaran keimanan (tauhid) dan memperbaiki moralitas (akhlak) umat manusia, untuk memberantas segala mitos dan keyakinan hidup yang tidak mempunyai dasar yang kokoh, serta memba-

ngun sikap mental mereka agar tidak terbelenggu dan terpenjara oleh segala sesuatu yang selain Allah. Karena itu, apa yang didakwahkan oleh beliau merupakan perwujudan dari nilai keimanan kepada Allah yang tersimpul dalam pernyataan “Tiada Tuhan selain Allah” (Muhaimin, 2014).

Selanjutnya munculnya isu Islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa banyak pengaruh positif, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam, Ide Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memprihatinkan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan Barat yang sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam. upaya untuk melakukan Islamisasi Ilmu menurut beberapa sumber pertama kali diangkat Syed Husein Nasr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an. Saat itu, Nasr berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika, dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan ‘scientia’ dalam istilah Latin. Perbedaan diantara keduanya adalah metodologi yang dipakai. Ilmu-ilmu keIslaman tidak hanya memakai metodologi rasional dan cenderung positivistik, melainkan menerapkan berbagai metodologi, rasional, tekstual, bahkan intuitif sesuai dengan obyek yang dikaji.

Pada tahun 1977 Sayed Naguib Al-Attas mengagagas dan meresmikan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mempresentasikan makalah di forum internasional dengan judul “*Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”, yang disampaikan di *First World Comperence on Moslem Education* di Makkah, atas sponsor Universitas King Abdul Aziz (Muhaimin, 2014). Ide ini selanjutnya lebih disempurnakan dengan ditulisnya buku *The*

*Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur, ABIM, 1980), disamping *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ABIM, 1978), Sayed Naquib al-Attasa telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologis ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu tidak hanya dilakukan dengan mempertemukan diantara keduanya melainkan perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sinilah sebuah keilmuan lahir (Soleh, 2004).

Gagasan Islamisasi ilmu ini mendapat sambutan yang luar biasa dari para intelektual muslim di dunia. Karena itu, pada tahun 1977 itu juga, diadakan konferensi internasional pertama di Swiss, untuk membahas lebih lanjut ide Islamisasi ilmu tersebut. Konferensi yang dihadiri 30 partisipan ini berusaha menelusuri penyebab terjadinya krisis di kalangan umat Islam dan cara mengatasinya. Solusi yang disepakati adalah mencari pendekatan secara sistematis dan mencari metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai fondasi peradaban Islam.

Konferensi pertama tersebut ternyata memberi pengaruh besar terhadap para ilmuan muslim dunia. Di Amerika, gagasan Islamisasi ilmu disambut dan dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi, sehingga didirikan sebuah perguruan tinggi, *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT), tahun 1981 di Washington, Sejak berdirinya, IIIT telah menekankan perlunya untuk melatih dan mendidik sarjana-sarjana muslim dalam bidang Islamisasi ilmu sosial dan mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan menulis topik-topik sosial dari sudut pandang Islam, selanjutnya bekerja sama dengan *Association of Muslim Social Scientist* (AMSS), IIIT telah berhasil menerbitkan jurnal yang bernama *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS). Jurnal ini bertujuan untuk menjadi jembatan bagi seluruh intelektual dan sarjana muslim di seluruh dunia untuk meningkatkan atau mengembangkan pendekatan keserjanaan dalam disiplin ilmu sosial dan kajian-kajian humaniora (Mas'ud, 2001).

### 3. Tokoh Pelopor Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan

#### a) Sayyed Husen An-Nasr

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran, Iran dan mendapatkan pendidiki-

kan dasarnya di kota kelahirannya sendiri, pendidikan tingginya ditempuh di Amerika di *Massachusetts Institut of Technology* (MIT), disana berhasil mendapatkan diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Arts*) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskannya dirinya. Lalu Seyyed Hossein Nasr melanjutkan pendidikan di Universitas Harvard menekuni *History of Science and Philosophy*, di Perguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958. Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang diantara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali Islam sebagai pengkajian secara obyektif dan jujur.

Ilmu Pengetahuan menurut konsep Sayyed Husen An-Nasr adalah pengetahuan yang esensial yaitu pengetahuan yang didasarkan identitas di antara yang mengetahui dan di ketahui, maka dari itu Nasr berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia bukanlah melalui pencapaian saja (*al-ilm al-hussuli*) tetapi lebih menekankan bahwa pengetahuan adalah pemberian (*al-ilm alhudluri*) maka sebagai sumbernya pengetahuan bukan hanya melalui rasio murni tetapi juga melalui wahyu dan intelek serta intuisi, tetapi oleh harmonisasi antar akal dengan wahyu, rasio dengan hati yang akhirnya berupa pengetahuan intelektual, mata hati yang sanggup menangkap bayang-bayang Tuhan lewat isyarat alam, sehingga bisa membawa membawa kepada kebahagiaan manyatu dengan alam dan Tuhanya. Pengetahuan itu tak lain adalah pengetahuan yang suci (*scietia sacra*) yaitu pengetahuan yang selalu menekankan pada kesadaran tidak hanya pengetahuan insani tetapi pengetahuan Tuhan tentang diriNya (Nasr, 2004).

Pemikiran sayyid Hussein nasr mengenai integrasi antara pengetahuan dan kesucian yang beliau wujudkan dalam konsep mengenai Tradisionalisme Islam mengandung semangat pembaharuan (*tajdid*) yang merupakan cita-cita Nasr untuk mengembalikan Islam pada kedudukannya semula yang sekarang ini sudah banyak terkontaminasi modernisasi barat yang sekuler, dan meninggalkan nilai-nilai Ilahiah dan

insaniah. Nasr kemudian mengindentikan tajdid dengan renaissance yang menurut pengertian yang sebenarnya. Suatu renaissance dalam Islam berkaitan dengan tajdid, atau pembaruan, yang dalam konteks tradisional diidentikan dengan fungsi dari tokoh pembaruan (*mujaddid*) tersebut. seorang mujaddid berbeda dengan seorang tokoh reformasi karena ia bersedia mengorbankan sebuah aspek tradisi agama, demi faktor ketergantungan tertentu yang paling ditonjolkan mereka sebagai mereka sebagai hal yang sangat mempesona, karena dikatakan kondisi zaman yang tak dapat dihindari atau ditolak.

Pembaruan yang dilakukan Nasr adalah mengembalikan manusia pada asalnya sebagaimana telah dilakukan manusia dalam perjanjian dengan Tuhannya, dari kealpaan tentang dirinya, sehingga membuat dirinya jatuh kedalam belenggu rasionalitasnya yang meniadakan Tuhan. Manusia menurut Nasr, pada awalnya adalah makhluk suci, namun karena penolakannya kepada Tuhan melalui tradisi ilmiah telah membuat dirinya tak mengenal siapakah sesungguhnya dirinya dihadapan Tuhannya. Nasr berpendapat bahwa pembaruan tidak bisa hanya dilakukan dari sisi materi saja, tetapi juga yang paling dasar adalah melakukan perubahan dari dalam dirinya sendiri, untuk kemudian ia melakukan pembaruan terhadap realitas yang ada disekitarnya.

b) Sayid Naquib Al-Attas

Dilahirkan pada tanggal 05 Agustus 1931 di Bogor Jawa Barat, Indonesia dari seorang ayah yang bernama Sayed Ali Abdullag dan Ibu Syarifah Ragan Al-Idrus. Sayid Naguib Al-attas dikenal sebagai pengkaji Sejarah Kebudayaan, Teologi, Tasawuf, Pemikiran Pendidikan Islam dan Filsafat, Al-Attas berusaha merekonseptualisasikan pendidikan Islam secara filosofis dengan mengusung tiga konsep yaitu (Mahmud, 2011):

c) Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina pada tanggal 01 Januari 1921. Dia tumbuh dan besar di tengah keluarga terpadang. Ia dikenal sebagai ahli ilmu agama Islam, ilmu perbandingan agama. Namun ia bisa disebut juga sebagai seorang pembaharu dalam pemikiran pendidikan Islam. Sebab, gagasan-gagasannya yang orisinal

dan jenius telah memberikan andil dalam mewarnai dinamika keilmuan Islam, terutama dalam konteks pendidikan Islam, Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya mampu menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis dan Inggris), ia memulai pendidikannya di College des Freres (St. Joseph) di Palestina dan melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut pada tahun 1941. Empat tahun setelah itu ia diangkat menjadi gubernur Galilee, dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah negara Israel terbentuk pada tahun 1948. Ia kemudian melanjutkan pendidikan Doktor dalam bidang Fikhsafat Barat pada tahun 1952 di Indian University Blomington (Posito, 2001). Di negeri paman Syam ini, garis al-Faruqi berubah. Di sini ia tekun bergelut di dunia akademis. Di sinilah ia mendapat gelar master dengan judul tesisnya adalah "*On Justifying the God Methaphysic an Efistemology of Value*" (Tentang pembenaran kebaikan: Metafisik dan Epistemologi Ilmu).

Selanjutnya ia hijrah ke Mesir selama empat tahun guna mendalami ilmu-ilmu agama Islam di Universitas al-Azhar. Kecemerlangan karier al-Faruqi tidak terlepas dari istrinya Lois Lamy al-Faruqi. Bersama-sama mereka membentuk kelompok kajian keislaman seperti Moslem Student Association (MSA), American Academy of Religion (AAR) dan lain-lain, Ismail Raji Al-Faruqi bisa disebut sebagai cendekiawan muslim yang konsens dengan masalah epistemologi pendidikan Islam karena pemikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi pemicu kesadaran sebagian pemikir muslim modern untuk melakukan upaya redefinisi dan reislamisasi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa modern dengan konsep-konsep ideal ilmu pengetahuan dalam bingkai filsafat Islam.

Pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi secara konkrit dan aplikatif berusaha mewujudkan dalam bentuk gerakan sistematis berupa pembuatan buku-buku ilmiah yang telah diislamkan terlebih dahulu, sebelum dijadikan referensi utama bagi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dalam Islam. Oleh karena itu tampaknya Al-Faruqi berusaha mengembangkan kembali metodologi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ajaran

Islam pada masa modern, sebagaimana keberhasilan ulama-ulama klasik dalam mengislamkan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani.

Menurut Azyumardi Azra dalam (Iswati, 2017), Pada awalnya pandangan-pandangan keagamaan yang menjadi visi pemikiran Al-Faruqi terletak pada dua hal yaitu Arabisme dan Islam. Dalam studinya tentang Arab, ia menyusun sebuah tulisan terdiri dari 4 jilid yaitu: "*on Arabism: Urubah and Religion*" pada perjalanan berikutnya ia lebih memfokuskan kepada studi tentang Islam melalui diskursus ilmiah dan akademis serta gerakan advokasi politik dalam melihat pentingnya Islam.

Pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an lebih gencar mempresentasikan Islam sebagai agama nalar dan ilmiah, maju dan par excellent. Ia menjadi seorang aktivis Islam yang menempatkan Islam sebagai acuan utama, yaitu sebagai ideologi yang lengkap dan menyeluruh. Dalam pandangan Al-Faruqi, salah satu kesalahan fatal umat Islam adalah menganggap ilmu itu terbelah dua, yaitu ilmu-ilmu sekuler (*profane*) dan ilmu-ilmu agama Islam.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan Al-Faruqi dituangkan dalam risalah berjudul *The Islamization of Knowledge* yang diterbitkan oleh III-T. Ide tersebut menjadi terkenal ketika seminar pertama mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan dilaksanakan di Islamabad, Pakistan pada Januari 1982. Al-Faruqi berusaha mengingatkan dunia Islam akan suatu konflik antara ilmu pengetahuan dalam pandangan Barat dan Islam, yaitu dengan merencanakan suatu yang dapat menghindari terjadinya konflik tersebut, serta menggalakkan kembali pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, selanjutnya Al-Faruqi dalam (Al-Faruqi, 2015) menjelaskan tentang langkah-langkah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.

#### 4. Urgensi Integrasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Pemikiran-pemikiran Islam kontemporer adalah pemikiran Islam yang berkembang pada masa modern (abad ke 19) hingga sampai saat ini perkembangan pemikiran Islam di Indonesia semakin berkembang dengan lahirnya beberapa tokoh pemikir Islam

seperti: KH. Ahmad Dahlan, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Nurkholis Majid Pazrurrahman dan masih banyak yang lainnya, islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan ilmu dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat yang sekularitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam (Islamic Worldview). Selain itu, Islamisasi juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan yang dianggap bersebrangan. Sejarah mencatat hubungan ilmu dan agama mengalami pasang surut dan tak semulus yang seharusnya. Salah satu tokoh yang memaparkan pola relasi ilmu dan agama adalah Ian G. Barbour. Sebagaimana dikutip oleh Ulya, Ian G. Barbour mengemukakan hubungan ilmu dan agama menjadi empat bagian, yaitu (Ulya, 2009) :

##### a) Konflik pertentangan (*conflict*).

Pandangan ini menempatkan agama dan ilmu dalam dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Menurutnya, agama dan ilmu mempunyai statemen-statemen dan praktik-praktik yang saling berlawanan pula. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatifnya (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif.

##### b) Dialog-Perbincangan (*dialogue*).

Pandangan ini menyatakan bahwa antara ilmu dan agama di samping mempunyai perbedaan juga mempunyai kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Antara agama dan ilmu memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan dan kemanfaatan serta metodologis.

##### c) Independensi-Pemisahan (*independence*).

Kelompok ini menyatakan bahwa antara agama dan ilmu harus dipisahkan ke dalam dua wilayah yang berbeda. Baik agama maupun ilmu dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain sehingga seharusnya masing-masing bisa hidup secara berdampingan dengan damai. Jadi, diantara keduanya memang tidak ada konflik tetapi juga tidak

ada interaksi dan komunikasi, apalagi dialog antar keduanya.

d) Keempat, Integrasi-perpaduan (*integration*).

Pandangan ini menganggap bahwa antara ilmu dan agama mempunyai titik temu diantara keduanya. Doktrin-doktrin keagamaan dan ilmu sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia, bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui ilmu diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Pemisahan ilmu dari agama sebagaimana telah dijelaskan di atas pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuan Barat merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikit pun dalam penjelasan keilmuan mereka. Bagi mereka, Tuhan seolah-olah telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta (Kertanagara, 2007).

Dalam perspektif sejarah, pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini bermula dengan adanya gerakan renaissance pada abad 15 M. Gerakan ini berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Setelah itu, berkembanglah pendapat-pendapat yang merendahkan agama, karena kemajuannya yang begitu pesat di Eropa dan Amerika sebagaimana yang disaksikan sampai sekarang. Sains dan teknologi yang demikian itu selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya, mengurus isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistik, menjajah dan menindas bangsa-bangsa yang lemah, melanggengkan kekuasaan dan tujuan-tujuan destruktif lainnya.

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan yang demikian itulah yang direspon melalui konsep Islamisasi Ilmu yaitu upaya menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam, dengan tujuan agar perumusan dan pemanfaatan sains dan teknologi itu ditujukan untuk mempertinggi

harkat dan martabat manusia, melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Inilah yang menjadi salah satu misi Islamisasi ilmu (Nata, 2003).

5. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasi dalam Pendidikan Islam

Dalam kerangka operasional Islamisasi ilmu pengetahuan, (Muhaimin, 2008) menjabarkan sebagai berikut:

- a) Purifikasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Model ini yang dikenal dalam pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menggunakan model ini dengan memberikan langkah-langkah dalam Islamisasi, yaitu: 1) Menguasai khazanah intelektual muslim, 2) Menguasai khazanah ilmu pengetahuan modern, 3) Identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan modern dalam perspektif ajaran islam, dan 4) Rekonstruksi ilmu pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam.
- b) Modernisasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis seringkali berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan mempertimbangkan khazanah intelektual pada masa kontemporer dan mengabaikan pemikiran-pemikiran tokoh intelektual muslim klasik.
- c) Neo Modernisme, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neo modernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan pada metodologi sebagai berikut: 1) Persoalan-persoalan umat Islam kontemporer harus



dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an, 2) Jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio cultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut. 3) Telaah sosio historis yang akan melahirkan etika sosial al-Qur'an, serta 4) Etika sosial al-Qur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.

Dalam konteks Pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model purifikasi dapat diterapkan misalnya dalam mempurifikasi teori pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran para tokoh intelektual muslim. Sebagai contoh, teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang kaitannya dengan belajar (Irwansyah, 2021).

Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model modernisasi dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam baik secara kelembagaan, dalam hal ini pesantren dan madrasah maupun dalam pengembangan kurikulum. Dalam modernisasi pendidikan pesantren dikenal dengan berbagai sistem dan metode pembelajaran yang dilaksanakan pesantren. Sejarah pembelajaran pesantren yang pada awal pertumbuhannya menggunakan sistem non kelas, diubah dan diperbaiki dengan sistem berkelas (klasikal) dan berjenjang mulai tingkat dasar (ibtida'iyah), menengah pertama (Tsanawiyah), maupun menengah atas (alimah). Demikian juga dalam pendidikan madrasah selama ini telah diadakan perbaikan-perbaikan diantaranya dengan munculnya berbagai madrasah unggulan seperti MAPK, yang kini berubah menjadi MAK.

Islamisasi pengetahuan dengan model neo modernisme dalam pendidikan Islam misalnya dapat dilakukan dengan mengangkat pernyataan Al Ghazali yang memberikan anjuran-anjuran kepada guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyatakan mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Sedemikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai Matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan sumber penerangan di langit dan di bumi. Perkataan Al-Ghazali di atas dapat dijadikan sebuah penekanan tentang

bagaimana guru harus mengajar dan membimbing anak, yang ditekankan pada pencitraan figur guru yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di samping sebagai pengajar dan pendidik. Ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan umat Islam masa sekarang, ketika umat telah kehilangan figur-figur teladan yang patut dicontoh dan ditiru.

Dalam ajaran Islam, ilmu harusnya yang rasional, sesuai dengan akal dan dapat dijangkau oleh kekuatan akal pikiran manusia. Walaupun demikian, masih ada ilmu yang belum dapat dicapai oleh pikiran. Bentuk ilmu ini menunggu perkembangan atau modifikasi ilmu-ilmu sebelumnya. Dengan kebebasan berfikir, berperasaan dan bertindak yang telah diberikan kepada Allah SWT kepada manusia, mereka harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dihadapan Allah SWT. Seluruh alam semesta ini diciptakan oleh dan atas kehendak yang bebas dari Allah menurut kodrat dan irodad-Nya. Manusia dilengkapi dengan bekal dan sarana hidup dan kehidupannya, baik fisik maupun non fisik. Manusia telah diberi kemampuan dan kesanggupan untuk menilai sesuatu dan mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuannya dari hasil akal pikirannya, perasaan dan kesadarannya, Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pendidikan tercantum dalam beberapa aspek diantaranya (Baharuddin, 2011) :

a) Aspek kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini dimaksud adalah penyatuan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. Adanya lembaga pendidikan modern (Barat sekuler), dipandang sebagai kamufase yang mengatas namakan Islam dan menjadikan Islam sebagai simbol, untuk mengantisipasi keadaan ini maka perlunya dibangun lembaga pendidikan baru sebagai tandingan. Sepertinya implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, jadi apapun nama lembaganya tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antara sistem umum dan agama. Meskipun dalam

tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi Barat namun secara substansial menerapkan sistem Islam.

b) Aspek Kurikulum

Mengkaji kurikulum tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli di bidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomik dalam keilmuan.

c) Aspek Pendidik

Dalam hal ini pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi Al-Faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamologi atau misionaris, artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keislaman yang mantap. disamping itu, staf pengajar yang diinginkan dalam universitas Islam adalah staf pengajar yang saleh serta memiliki visi keislaman.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa munculnya isu Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendid-

ikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam. Islamisasi ilmu sebenarnya telah dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya upaya untuk melakukan Islamisasi Ilmu menurut beberapa sumber pertama kali diangkat Syed Husein Nasr, kemudian gagasan tersebut dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan selanjutnya gagasan tersebut disambut dan dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi. Urgensi konsep integrasi Islamisasi Ilmu pengetahuan yaitu upaya menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam, dengan tujuan agar perumusan dan pemanfaatan sains dan teknologi bisa ditujukan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia, melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Inilah yang menjadi sebab pentingnya Islamisasi ilmu.

##### B. Saran

Pembahasan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif terkait gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruqi. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 23-33.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Handrianto. (2002). *Islamisasi Sains*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Iswati. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid*, 1(1), 92-102.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kertanagara. (2007). *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mas'ud. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Wawasan Pendidikan Islam*. Bandung: Marja.
- Muslih. (2014). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo : Darussaam University Press.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Nasr. (2004). *Intelegensi dan Spritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono. Jakarta: Inisiasi Press.
- Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Soleh. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarto. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Sebagai Kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikri*, 3(1), 93-109.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suprayogo. (2002). *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Taimiyah. (1997). *Taqiy al-Din Ahmad Ibn Abdul Halim, Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*. Beirut : Muassah al-Risalah.
- Ulya. (2009). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Kudus: STAIN Kudus.